

## Propaganda Jepang melalui Lagu dalam Majalah *Djawa Baroe*

### Japanese Propaganda through Songs in *Djawa Baroe* Magazine

Kiky Aufy<sup>1\*</sup>  
Moh. Gandhi A<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Department of Japanese Studies, Universitas Airlangga

\*Corresponding author: kiky\_aufy@yahoo.com

DOI: 10.20473/jjs.v9i2.58287

#### Citation:

Aufy, K., & Gandhi, M. A. (2022). Propaganda Jepang melalui lagu dalam Majalah *Djawa Baroe*. *Japanology*, 9(2), 136-151. <https://doi.org/10.20473/jjs.v9i2.58287>

#### Abstrak

Majalah *Djawa Baroe* berperan penting sebagai alat propaganda Jepang selama pendudukan di Indonesia 1943-1945. Propaganda dipraktikkan melalui konten sastra, visual, karikatur, dan konten lainnya. Penelitian ini bertujuan mengkaji judul dan tema lagu-lagu yang dimuat dalam *Djawa Baroe* yang digunakan sebagai alat propaganda Jepang untuk memobilisasi rakyat Indonesia selama pendudukan tahun 1943-1945. Pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif analisis digunakan untuk mengkaji lagu propaganda dalam majalah *Djawa Baroe* (1943-1945). Data primer berupa syair lagu diperoleh dari Perpustakaan Digital Universitas Leiden, Belanda, dengan total 43 lagu. Hasil analisis menunjukkan lagu-lagu dalam *Djawa Baroe* digunakan untuk memobilisasi rakyat Indonesia dengan tema yang mendukung kepentingan Jepang. Tema *bela negara* paling dominan (32,6%), diikuti tema *semangat bekerja* (14%), *kebanggaan dan nasionalisme Jepang* (11,6%), *persatuan Asia* (11,6%), *pendidikan anak-anak* (9,3%), *kekuatan maritim* (7%), *solidaritas sosial* (4,7%), *menabung* (2,3%), dan *kemenangan* (2,3%). Lagu-lagu tersebut awalnya bertema kekuatan militer dan patriotisme, namun seiring perkembangan perang, fokus bergeser ke mobilisasi sumber daya manusia dan ekonomi, serta mempertahankan semangat juang di tengah keterdesakan Jepang dalam Perang Dunia II.

**Kata kunci:** Majalah *Djawa Baroe*, Propaganda Jepang, Perang Dunia II, Pendudukan Indonesia, Syair lagu

#### Abstract

*Djawa Baroe* magazine played a crucial role as a propaganda tool for Japan during the occupation of Indonesia from 1943 to 1945. Propaganda was practiced through literary content, visuals, caricatures, and other forms of media. This study aims to analyze the titles and themes of songs in *Djawa Baroe* used as propaganda tools by the Japanese to mobilize the Indonesian population during the occupation from 1943 to 1945. A quantitative approach with descriptive analysis was used to examine the propaganda

*songs in Djawa Baroe (1943-1945). Primary data in the form of song lyrics were obtained from the Digital Library of Leiden University, Netherlands, with a total of 43 songs. The analysis shows that the songs in Djawa Baroe were used to mobilize the Indonesian population with themes that supported Japanese interests. The most dominant theme was nationalism (32.6%), followed by themes of work enthusiasm (14%), pride and Japanese nationalism (11.6%), Asian unity (11.6%), children's education (9.3%), maritime strength (7%), social solidarity (4.7%), saving (2.3%), and victory (2.3%). Initially, the songs reinforced military strength and patriotism, but as the war progressed, the focus of theme shifted to mobilizing human and economic resources and maintaining morale amid Japan's increasing desperation in World War II.*

**Keywords:** *Djawa Baroe magazine, Indonesian occupation, Japanese propaganda, song lyrics, World War II*

## PENDAHULUAN

Jepang memulai serangannya ke Indonesia dengan menduduki Tarakan, Kalimantan Utara, dan kemudian Balikpapan pada 24 Januari 1942. Serangan ini berlanjut hingga Jepang berhasil masuk ke pulau Jawa pada 1 Maret 1942. Penyerahan tanpa syarat oleh Belanda kepada Jepang pada 8 Maret 1942 menandai awal dari pendudukan Jepang di Indonesia (Kurasawa, 1993). Pendudukan ini diterima baik oleh masyarakat Indonesia karena Jepang berjanji membantu mengusir kolonial Belanda, meskipun di balik janji tersebut terdapat tujuan untuk mengeksploitasi sumber daya alam dan manusia Indonesia demi memenangkan Perang Pasifik.

Sebelum menduduki Indonesia, Jepang sebenarnya sedang berperang dengan pihak Sekutu, yaitu Amerika Serikat. Perang ini adalah Perang Pasifik, bagian dari Perang Dunia II yang berlangsung dari tahun 1941 hingga 1945. Jepang berharap mendapatkan sumber daya dan dukungan dari negara-negara Asia untuk menghadapi perang ini. Kondisi perang membuat konsolidasi dan mobilisasi tidak bisa dilakukan seperti dalam keadaan normal. Oleh karena itu, propaganda menjadi cara yang harus dijalankan untuk memastikan mobilisasi berjalan efektif. Selama pendudukan, Jepang menggunakan propaganda digunakan untuk memobilisasi rakyat Indonesia.

Propaganda sendiri memiliki sejarah panjang dan rumit, dengan asal-usulnya yang sulit ditentukan secara pasti. Istilah ini dikenal luas sejak Paus Gregorius XV mendirikan Propaganda Fide pada tahun 1622 untuk menyebarkan misi agama Katolik Roma. Lasswell (1922) mendefinisikan propaganda sebagai kontrol opini melalui simbol-simbol yang bermakna. Dalam konteks pendudukan Jepang di Indonesia, propaganda digunakan untuk memobilisasi dukungan rakyat melalui berbagai media, termasuk majalah dan lagu (Kurasawa, 1993). *Djawa Baroe*, majalah yang diterbitkan oleh *Djawa Sjinboen Sja*, merupakan salah satu alat propaganda utama Jepang selama pendudukan di Indonesia dari 1943 hingga 1945. Majalah ini tidak hanya ditujukan untuk masyarakat Indonesia, tetapi juga untuk bangsa Jepang, yang terlihat dari penggunaan huruf Jepang di setiap halamannya. *Djawa Baroe* menampilkan berita-berita yang menonjolkan kekuatan dan kehebatan tentara Jepang serta mengajak rakyat Indonesia untuk mendukung perang Asia Timur Raya.

Majalah *Djawa Baroe* yang diterbitkan selama pendudukan Jepang di Indonesia, telah menjadi obyek berbagai penelitian yang menyoroti peran pentingnya sebagai alat propaganda Jepang. Beberapa studi telah mengeksplorasi berbagai aspek dari majalah

ini, termasuk konten sastranya, desain visual, dan dampak propaganda pada masyarakat Indonesia. Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan misalnya menyoroti berbagai aspek propaganda Jepang di Indonesia. Pratiwi (2013) meneliti makna karikatur karya Saseo Ono dalam majalah *Djawa Baroe*, menyediakan ide awal untuk penulisan penelitian ini.

Horton (2021) meneliti perubahan pers selama pendudukan Jepang di Indonesia, dengan fokus pada majalah *Djawa Baroe* dan surat kabar *Asia Raya* sebagai alat propaganda Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendudukan Jepang membawa intensifikasi jurnalisme, bukan hanya penindasan pers bebas dan pengenaan propaganda. Ternyata tetap ada kontinuitas dalam penggunaan propaganda dan pembatasan pers antara periode sebelum perang dan masa perang. Pendudukan Jepang sebenarnya juga memperkenalkan standar jurnalisme yang lebih profesional dan mendekati norma-norma Eropa. *Djawa Baroe* menjadi alat utama propaganda Jepang, dan majalah ini membuktikan adanya perubahan signifikan dalam struktur dan praktik jurnalistik selama pendudukan Jepang.

Anwar (2020) meneliti kehadiran dan karya penulis Jepang dalam majalah *Djawa Baroe* selama pendudukan Jepang (1943-1945). Anwar mengidentifikasi tiga kategori penulis Jepang yang karyanya dipublikasikan di majalah ini, yaitu: penulis yang pernah berada di Indonesia, penulis yang berpartisipasi aktif selama pendudukan, dan penulis yang kemungkinan besar tidak pernah mengunjungi Indonesia tetapi karyanya dipublikasikan ulang. Penelitian tersebut menemukan total 18 penulis Jepang yang karyanya muncul di *Djawa Baroe* selama 2,5 tahun masa penerbitan majalah tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya-karya ini memainkan peran penting dalam menyebarkan propaganda perang dan mempengaruhi politik serta perkembangan sastra di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Waworuntu, S. R., & Tjahjawan, I. (2020), mengungkapkan bagaimana representasi propaganda pendudukan Jepang melalui kulit muka majalah *Djawa Baroe*. Hasil studi menunjukkan bahwa sampul majalah ini merepresentasikan enam agenda utama propaganda Jepang: romusha, pangan, perempuan dan hiburan, agama dan kebudayaan, siswa, dan pendidikan. Elemen visual seperti fotografi hitam putih digunakan untuk menampilkan citra kebahagiaan dan kerja keras rakyat Indonesia di bawah pemerintahan Jepang, sekaligus menunjukkan kekuatan militer Jepang.

Purnomo (2020) mengungkap karakteristik terjemahan karya sastra Jepang ke dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan dalam majalah *Pandji Poestaka* dan *Djawa Baroe* dan menemukan bahwa proses terjemahan kurang detail karena kontrol masa darurat militer dan keterbatasan ruang di majalah tersebut. Meskipun banyak elemen propaganda yang ditekankan oleh pemerintah militer Jepang, peran penerjemah dan editor sangat menentukan bentuk akhir terjemahan. Terjemahan ini tidak hanya menyampaikan pesan propaganda tetapi juga memfasilitasi pertukaran budaya antara Jepang dan Indonesia, memperkenalkan pembaca pada budaya dan pemikiran satu sama lain melalui karya sastra yang diterjemahkan.

Sholehah, I., & Sasmita, N. (2021) meneliti *Djawa Baroe* sebagai media propaganda Jepang di Jawa (1943-1945). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Djawa Baroe* digunakan untuk menyampaikan propaganda Jepang dalam berbagai bidang seperti pendidikan, sastra, seni, sosial-budaya, dan militer. Gambar-gambar dalam majalah ini menggambarkan aktivitas yang tampak sempurna selama masa perang, meskipun kenyataannya rakyat Jawa mengalami banyak kesulitan.

Widjanarko, P. (2020) meneliti enam tema utama propaganda dalam *Djawa Baroe*: persahabatan antara Jepang dan Indonesia, kekuatan militer Jepang, peningkatan nasionalisme, persiapan untuk perang, kejahatan kekuatan Barat, dan peran perempuan dalam masyarakat dan hiburan. Widjanarko menyimpulkan bahwa majalah ini berfungsi sebagai media propaganda yang efektif, membantu memperluas cakrawala informasi masyarakat Indonesia dan mendukung pembentukan bangsa Indonesia dengan memperkenalkan pemimpin masa depan seperti Soekarno.

Penelitian yang telah ada tersebut menunjukkan bahwa majalah *Djawa Baroe* memainkan peran penting sebagai alat propaganda Jepang selama pendudukan di Indonesia, melalui berbagai konten: sastra, desain visual, karikatur, dan berbagai tema propaganda. Namun, meskipun penelitian telah menyoroti berbagai aspek dari majalah *Djawa Baroe*, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti syair lagu-lagu sebagai sarana propaganda yang dimuat dalam majalah ini. Misalnya saja, penelitian yang dilakukan oleh Horton (2021) dan Anwar (2020) lebih berfokus pada konten jurnalistik dan sastra, sementara peran lagu sebagai alat propaganda dalam *Djawa Baroe* belum didiskusikan secara detil.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji judul dan tema lagu-lagu apa saja yang dimuat dalam majalah *Djawa Baroe* yang digunakan sebagai alat propaganda oleh Jepang untuk memobilisasi rakyat Indonesia selama masa pendudukan tahun 1943-1945. Diharapkan penelitian dapat memberikan informasi awal untuk penelitian lebih mendalam.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif analisis untuk mengkaji lagu propaganda yang dimuat dalam majalah *Djawa Baroe* yang terbit antara tahun 1943 hingga 1945. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, dilakukan pengumpulan data primer dan sekunder. Data sekunder mencakup sumber pustaka yang terkait dengan topik propaganda Jepang pada masa pendudukan Jepang di Indonesia tahun 1942-1945. Data primer berupa teks atau syair lagu yang dimuat dalam majalah *Djawa Baroe*. Tidak setiap edisi terbitan memuat syair lagu, sehingga penulis memeriksa setiap edisi yang terbit dan menyalin lagu-lagu yang dimuat. Ditemukan total 43 lagu yang dimuat dalam majalah *Djawa Baroe* yang terbit dari tahun 1943 hingga 1945. Data primer didapatkan dari Perpustakaan Digital Universitas Leiden, Belanda.

Kedua, syair lagu-lagu yang telah dikumpulkan disimak satu per satu untuk dicari isi atau tema utamanya. Hasil dari pengumpulan dan penyimakan ini kemudian direkap dan diinventarisasi ke dalam tabel, untuk kemudian diinterpretasikan.

Ketiga, hasil interpretasi deskriptif dari tabel ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu mengenai judul dan tema lagu yang digunakan sebagai alat propaganda oleh Jepang untuk memobilisasi rakyat Indonesia selama masa pendudukan tahun 1943-1945.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Serangan mendadak Jepang terhadap pangkalan angkatan laut Amerika di Pearl Harbor pada 7 Desember 1941 telah menjadi tonggak terjunnya Jepang dalam Perang Dunia II. Serangan itu menyebabkan kerugian besar bagi Amerika dengan 20 kapal tempur rusak atau tenggelam, 188 pesawat rusak, dan sekitar 2.000 korban jiwa.

Sebagai balasan, pada 8 Desember 1941, Amerika, Inggris, Kanada, dan Belanda menyatakan perang terhadap Jepang, memulai fase baru dalam Perang Pasifik (Ojong, 2008).

Ekspansi Jepang ke Indonesia didorong oleh kebutuhan mendesak akan sumber daya alam, khususnya minyak bumi. Jepang mengalami penurunan persediaan minyak akibat embargo dari Amerika, Inggris, dan Belanda. Untuk mendapatkan dukungan sumber daya memenangkan perang di Pasifik, Jepang memutuskan untuk menduduki Asia Tenggara khususnya menguasai Indonesia dan mengeksploitasi sumber daya alamnya (Oktorino, 2016).

### **Propaganda Jepang di Indonesia**

Selama pendudukan Jepang di Indonesia, setiap tahunnya diterapkan tema-tema propaganda yang berbeda. Pada awal pendudukan, Jepang mengusung tema suksesnya perang Asia Timur Raya untuk menarik simpati rakyat Indonesia dalam mengusir penjajah Belanda. Setelah berhasil mengusir Belanda, Jepang memulai propaganda dengan menggambarkan diri sebagai penyelamat Asia dan menjanjikan kemerdekaan bagi Indonesia, serta memperbolehkan penggunaan bahasa Indonesia dan pengibaran bendera merah putih. Propaganda terkenal Jepang adalah semboyan Tiga A: *Nippon* Pelindung Asia, *Nippon* Pemimpin Asia, dan *Nippon* Cahaya Asia, yang mempromosikan ide kemakmuran bersama Asia Timur Raya (Zich, 1999).

Pada tahun 1942, Jepang mempromosikan kemakmuran bersama Asia Timur Raya untuk menarik simpati bangsa Indonesia agar mendukungnya melawan Sekutu. Pada tahun 1943, tema yang diusung adalah peningkatan produksi makanan, bertujuan untuk meyakinkan rakyat Indonesia akan kepedulian Jepang. Pada masa ini, perekrutan romusha (tenaga kerja paksa) mulai intensif, dengan Jepang berusaha memobilisasi masyarakat melalui berbagai program. Jepang juga membentuk Pusat Kebudayaan atau *Keimin Bunka Shidoso* untuk mengontrol dan memanfaatkan kebudayaan Indonesia.

Tahun 1944 saat Jepang terdesak, Jepang mulai mengangkat tema-tema yang meningkatkan kepercayaan penduduk terhadap Jepang, konferensi Asia Timur, dan perekrutan romusha untuk memperkuat militer Jepang dalam propagandanya. Pada akhir masa pendudukan, tahun 1945, propaganda difokuskan pada semangat bela tanah air dengan semboyan "awas mata-mata musuh," serta terus mempromosikan semangat perang orang Jepang dan mengadakan hiburan bagi penduduk lokal.

### **Organisasi Propaganda Jepang**

*Sendenbu* adalah organisasi propaganda yang dibentuk oleh pemerintahan Jepang pada April 1942. Bertanggung jawab atas propaganda dan informasi mengenai pemerintahan lokal, program-program propaganda ditentukan oleh *Gunseikan*, dan *Sendenbu* melaksanakan rencana tersebut. Propaganda difokuskan pada beberapa area utama: peningkatan hasil panen dan penyerahan sebagian hasil panen kepada pemerintah Jepang, serta perekrutan rakyat sipil untuk meningkatkan pertahanan militer Jepang di Indonesia.

*Sendenbu*, merupakan departemen yang terpisah dari angkatan darat Jepang ke-16, beroperasi di bawah pimpinan perwira militer angkatan darat Jepang dan terbagi menjadi tiga departemen: administrasi, berita dan pers, serta propaganda. Beberapa biro khusus didirikan untuk melancarkan propaganda di Indonesia, seperti *Jawa Hoso Kanrikyoku* untuk siaran radio, *Jawa Shinbunkai* untuk penerbitan surat kabar, *Jawa Engki Kyokai* untuk produksi seni teater, dan *Nihon Eigasha* atau *Nichie* untuk produksi

film. Salah satu organisasi penting dalam bidang kebudayaan adalah Pusat Kebudayaan atau *Keimin Bunka Shidoso*, dibentuk pada 1 April 1943 dengan tujuan menghapus kebudayaan Barat dan membangun kebudayaan Timur sebagai dasar bagi Asia Timur Raya (Kurasawa. 1993).

*Keimin Bunka Shidoso*, berada di bawah naungan pimpinan *Sendenbu*, berfungsi sebagai penggerak seniman dan sastrawan Indonesia untuk menghasilkan karya yang sejalan dengan propaganda Jepang. Dalam *Keimin Bunka Shidoso* terdapat empat departemen: kesusastraan, lukisan, musik, dan film, masing-masing dipimpin oleh orang Jepang. Organisasi ini berhasil menghimpun tenaga kreatif Indonesia untuk menghasilkan cerpen, drama, dan puisi yang diselipi unsur propaganda Jepang.

Dengan adanya organisasi-organisasi ini, Jepang berusaha keras untuk memobilisasi dan mengendalikan penduduk Indonesia melalui propaganda, baik melalui media cetak, radio, seni, maupun hiburan. Propaganda ini memainkan peran penting dalam strategi Jepang untuk mempertahankan kontrol atas Indonesia selama masa pendudukan.

### **Propaganda Jepang di Majalah Djawa Baroe Jenis-Jenis Propaganda Jepang**

Departemen Pemerintah Militer Jepang di Jawa menyebutkan ada 26 seniman yang terlibat dalam proyek propaganda perang di Jawa. Beberapa di antaranya adalah Takahashi Ono (desainer grafis), Rintaro Takeda (sastrawan), Seizen Minami (pelukis), dan Saseo Ono (karikaturis). Mereka bekerja di Jawa untuk mendukung propaganda Jepang. Jepang menyediakan cat minyak, kanvas, studio, dan bahkan model secara cuma-cuma bagi seniman Indonesia yang bergabung dengan proyek tersebut. Kursus melukis dengan guru-guru Jepang dan pelukis terkemuka diadakan di berbagai kota, begitu pula pameran, lomba, dan pemberian penghargaan. Keistimewaan ini, yang hanya bisa dinikmati oleh pelukis kelas atas pada masa penjajahan Belanda, kini bisa didapatkan secara gratis, menyebabkan ledakan jumlah seniman di Indonesia selama pendudukan Jepang. Departemen ini diawasi oleh Takashi Kono, Saseo Ono, dan Sei Yamamoto, dengan Agus Djaya sebagai ketuanya.

Dalam bidang musik, Jepang memperkenalkan lagu-lagu yang berisi ide-ide mereka di sekolah-sekolah, tempat pertemuan organisasi seperti *Seinendan* dan *Fujinkai*. Lagu-lagu tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu lagu Jepang dan lagu propaganda yang dibuat oleh komposer lokal. Lagu-lagu ini mengandung pesan propaganda yang dibagi menjadi tiga kategori: semangat kerja, semangat perang, dan kesadaran patriotik sebagai anggota Asia Timur Raya. Di bidang musik ini, Nobuo Iida bertindak sebagai supervisor, dengan Utoyo sebagai ketua, serta Cornel Simanjuntak dan Kusbini sebagai anggota.

Di bidang perfilman, yang dianggap sangat penting karena mudah dipahami oleh masyarakat lokal, Jepang mendirikan dua instansi: *Nippon Eiga Sha* atau *Nichi'ei* untuk produksi, dan *Eiga Haikyū Sha* atau *Eihai* untuk distribusi film. Ada batasan dalam ekspresi perfilman, seperti larangan pada skenario yang menampilkan kebahagiaan demi kepentingan pribadi, bersantai-santai tanpa semangat, dan minum minuman keras di kafe. Kiyoo Yasuda, Bunjin Kurata, dan Etarō Hinatsu mengawasi departemen ini, dengan Winarno sebagai ketuanya.

### **Majalah Djawa Baroe**

Djawa Baroe, diterbitkan oleh *Djawa Shinbun Sha* yang berlokasi di Jalan Molenvliet 8, Jakarta, adalah majalah propaganda Jepang yang pertama kali terbit pada 1 Januari 1943 dan berakhir pada 1 Agustus 1945. Majalah ini terbit dua kali sebulan, pada tanggal 1 dan 15, dan dijual seharga 15 sen. Pada pertengahan tahun 1943, harga majalah ini naik karena harga kertas meningkat dan halaman bertambah dari 30 menjadi 35. *Djawa Baroe* dipimpin oleh B. Soezoeki dan kemudian oleh S. Higashiguchi.

Majalah ini tidak hanya ditujukan untuk masyarakat Indonesia tetapi juga untuk tentara Jepang di Indonesia, karena terlihat dari adanya dua jenis tulisan dalam setiap halaman: alfabet latin untuk pembaca Indonesia dan huruf Kanji, Hiragana, serta Katakana untuk pembaca Jepang. Pada edisi pertama *Djawa Baroe*, terdapat prakata berjudul *Tjita-Tjita Djawa Baroe* yang menjelaskan tujuan majalah ini sebagai alat komunikasi antara bangsa Indonesia dan Jepang, serta sebagai sarana untuk mencapai kemenangan dalam perang dan membangkitkan rasa persaudaraan antara kedua bangsa.

Majalah *Djawa Baroe* memuat banyak artikel yang menampilkan kekuatan tentara Jepang di Perang Pasifik, dengan banyak foto sebagai bukti. Foto-foto ini meliputi latihan tentara Jepang, kunjungan perwira militer Jepang ke sekolah-sekolah, dan keadaan di seluruh pelosok Jawa. *Djawa Baroe* juga menampilkan tulisan dari tokoh pergerakan Indonesia seperti Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, dan Ki Hadjar Dewantara, serta mengajak pembaca untuk membantu Jepang memenangkan Perang Pasifik dan membangun Asia Timur Raya yang disegani. Selain artikel, majalah ini juga memuat pelajaran Bahasa Jepang, cerita pendek dari seniman lokal, lagu-lagu Jepang maupun Indonesia, dan ringkasan cerita film-film Jepang yang ditayangkan di Indonesia.

### **Propaganda dalam Majalah *Djawa Baroe***

Propaganda dalam majalah *Djawa Baroe* terbagi menjadi dua: pemanfaatan sumber daya dan sumber daya manusia. Jepang meningkatkan hasil pertanian dan merekrut rakyat sipil untuk memperkuat militer mereka di Indonesia. Dijelaskan bahwa propaganda Jepang melalui surat kabar dan majalah memudahkan perekrutan *romusha* dengan alasan pekerjaan mulia dan perhatian terhadap keluarga *romusha*.

Majalah ini juga memuat ringkasan cerita film-film propaganda Jepang, seperti *Perang Tjandoe* yang mengisahkan kejahatan bangsa barat. Artikel-artikel ini berusaha meruntuhkan imperialisme Amerika dan Inggris serta mencari dukungan etnis Tionghoa. Lagu-lagu propaganda juga banyak ditemukan dalam *Djawa Baroe*, baik dalam bahasa Jepang maupun Indonesia. Lagu-lagu tersebut mengandung pesan semangat kerja, semangat perang, dan kesadaran patriotik. Slogan-slogan propaganda ditampilkan dengan gambar latar yang memberikan semangat melindungi tanah air dan semangat perang. Dengan berbagai artikel, lagu, film, dan slogan propaganda, *Djawa Baroe* menjalankan fungsi sebagai media penting bagi Jepang untuk menyebarkan pesan mereka dan memobilisasi masyarakat Indonesia selama pendudukan Jepang.

### **Daftar Lagu Lagu Yang Dipublikasikan Pada Majalah *Djawa Baroe***

Dibawah adalah daftar judul judul lagu yang dipublikasikan pada majalah *Djawa Baroe* tahun 1943 sampai 1945.

Tabel Daftar Judul-Judul Lagu yang Dimuat pada Majalah *Djawa Baroe* 1943 – 1945

No	Judul lagu/syair	Tanggal	Bahasa	Tulisan	Tema
----	------------------	---------	--------	---------	------

1.	<i>Dai Nanpo Gun no Uta</i> (大南方軍の歌) (Lagu Tentara Wilayah Selatan Raya)	Tahun 1943 edisi 5 bulan 3	Jepang	Katakana, Hiragana dan Kanji	Pulau/Negara di selatan
2.	<i>Hinomaru</i> (Bendera Jepang)	Tahun 1943 edisi 13 bulan 7	Jepang	Katakana	Jepang
3.	<i>Fune</i> (Kapal)	Tahun 1943 edisi 14 bulan 7	Jepang	Katakana	Kapal Jepang
4.	<i>Bokurano Heetaisan</i> (Prajurit Kami)	Tahun 1943 edisi 14 bulan 7	Jepang	katakana	Tentara Jepang
5.	<i>Daitoa Kazoe Uta</i> (Lagu Penghitungan Asia Timur Raya)	Tahun 1943 edisi 15 bulan 8	Jepang	Katakana	Jepang sebagai pemimpin Asia Timur Raya
6.	<i>Komori Uta</i> (Lagu Pengantar Tidur)	Tahun 1943 edisi 15 bulan 8	Jepang	Katakana	
7.	<i>Aiueo no Uta</i> (Lagu A,I,U,E,O)	Tahun 1943 edisi 16 bulan 8	Jepang	Katakana	pembelajaran nahasa jepang
8.	<i>Okome</i> (Beras)	Tahun 1943 edisi 16 bulan 8	Jepang	Katakana	bercocok tanam
9.	<i>Nippon no Ashioto</i> (Langkah Kaki Jepang)	Tahun 1943 edisi 18 bulan 9	Jepang	Katakana	Tentara Jepang
10.	Asia Berpadoe	Tahun 1943 edisi 20 bulan 10	Indonesia	Tulisan Latin	Semangat Asia Raya
11.	Ke Pabrik	Tahun 1943 edisi 21 bulan 11	Indonesia	Tulisan Latin	Bekerja
12.	Di Pabrik	Tahun 1943 edisi 22 bulan 11	Indonesia	Tulisan Latin	Bekerja
13.	Di Keboen Kapas	Tahun 1943 edisi 23 bulan 12	Indonesia	Tulisan Latin	Bekerja
14.	Poelang	Tahun 1943 edisi 24 bulan 12	Indonesia	Tulisan Latin	Bekerja
15.	<i>Ichi Gatsu Tsuitachi</i> (Tanggal 1 Januari)	Tahun 1944 edisi 1 bulan 1	Jepang	Katakana	Jepang
16.	Bekerja	Tahun 1944 edisi 1 bulan 1	Indonesia	Tulisan Latin	Bekerja

17.	<i>Gunkan</i> (軍艦) (Kapal Perang)	Tahun 1944 edisi 2 bulan 1	Jepang	Katakana	Kapal Perang Jepang
18.	Tentara Pembela	Tahun 1944 edisi 2 bulan 1	Indonesia	Tulisan Latin	Hancurkan Sekutu
19.	<i>Kigensetsu</i> (紀元 節) (Hari Nasional Kekaisaran)	Tahun 1944 edisi 3 bulan 2	Jepang	Katakana	Kaisar Jepang
20.	Tanah Toempah	Tahun 1944 edisi 3 bulan 2	Indonesia	Tulisan Latin	Bela Tanah Air
21.	<i>Kokumin Gakkou no Uta</i> (Lagu Sekolah Nasional/Rakyat)	Tahun 1944 edisi 4 bulan 2	Jepang	Katakana	Lagu Anak Anak
22.	<i>Kokumin Gakkou no Uta Toua no Yoi Kodomo</i> (Lagu Sekolah Nasional: Anak- Anak Baik Asia Timur)	Tahun 1944 edisi 4 bulan 2	Jepang	Katakana	Lagu Anak Anak
23.	Selaloe Sedia	Tahun 1944 edisi 4 bulan 2	Indonesia	Tulisan Latin	Bela negara
24.	<i>Tonari Gumi no Uta</i> (隣組) (Lagu Rukun Tetangga)	Tahun 1944 edisi 5 bulan 3	Jepang	Katakana	Rukun bertetangga
25.	Madjoe Poetera- Poeteri Indonesia	Tahun 1944 edisi 6 bulan 3	Indonesia	Tulisan Latin	Asia Raya
26.	<i>Kokumin Gakkou no Uta Toua no Yoi Kodomo</i> (Lagu Sekolah Nasional: Anak- Anak Baik Asia Timur)	Tahun 1944 edisi 6 bulan 3	Jepang	Katakana	Asia Raya & Lagu anak anak
27.	<i>Yashinomi</i> (Buah Kelapa)	Tahun 1944 edisi 7 bulan 4	Jepang	Katakana	Buah kelapa
28.	Tidoer Nak	Tahun 1944 edisi 8 bulan 4	Indonesia	Tulisan Latin	Bela negara
29.	<i>Tonari Gumi</i> (Rukun Tetangga)	Tahun 1944 edisi 8 bulan 4	Indonesia	Tulisan Latin	Gotong Royong/ruku n bertetangga
30.	Kampoeng halaman	Tahun 1944 edisi 9 bulan 5	Indonesia	Tulisan Latin	Bela negara
31.	Serang!!	Tahun 1944 edisi 10 bulan 5	Indonesia	Tulisan Latin	Bela negara

32.	Ke Laoet	Tahun 1944 edisi 13 bulan 7	Indonesia	Tulisan Latin	Bela negara
33.	Djawa Sentotai (Pasukan Tempur Jawa)	Tahun 1944 edisi 14 bulan 7	Indonesia	Tulisan Latin	Bela negara
34.	<i>Djawa Hookoo Kai</i> (Perkumpulan Pengabdian Jawa)	Tahun 1944 edisi 15 Bulan 8	Indonesia	Tulisan Latin	Bela negara
35.	Lago Indonesia Raja	Tahun 1944 edisi 18 bulan 9	Indonesia	Tulisan Latin	Indonesia raya yang telah di ganti isinya
36.	<i>Fujin Jyuugunka</i> (婦人従軍歌) (Lagu Wanita yang Ikuti Perang)	Tahun 1944 edisi 21 bulan 11	Jepang	Katakana	Tentara wanita
37.	Kachidoki no Uta (Lagu Kemenangan)	Tahun 1945 edisi 2 bulan 1	Jepang	Katakana	Kemenangan
38.	Mares Seinendan (Mars Korps Pemuda)	Tahun 1945 edisi 3 bulan 2	Indonesia	Tulisan Latin	Pemuda
39.	<i>Koua Houkou no Uta</i> (興亜奉公の 歌) (Pengabdian untuk Kebangkitan Asia)	Tahun 1945 edisi 5 bulan 3	Jepang	Katakana	Bela Negara jepang
40.	<i>Sangyou Houkokuka</i> (産業報 国歌) (Lagu Patriotik Industri)	Tahun 1945 edisi 6 bulan 3	Jepang	Katakana	Bela negara jepang
41.	Menaboeng	Tahun 1945 edisi 7 bulan 4	Indonesia	Tulisan Latin	Menabung
42.	Hidoep baroe	Tahun 1945 edisi 8 bulan 4	Indonesia	Tulisan Latin	Hancurkan Sekutu
43.	Memoedji Amat Heiho (tentara cadangan)	Tahun 1945 edisi 12 bulan 6	Indonesia	Tulisan Latin	Bela Negara

Sumber: Majalah *Djawa Baroe* yang terbit dari tahun 1943 - 1945

Pada daftar lagu di atas, terdapat 43 judul lagu yang dirilis/dimuat antara tahun 1943 dan 1945 pada majalah *Djawa Baroe*. Penyusunan daftar judul-judul lagu di tabel dibuat berdasarkan kronologi waktu. Pada tahun 1943, terdapat 14 lagu: 5 berbahasa Indonesia dan 9 berbahasa Jepang. Pada tahun 1944, ada 22 lagu: 13 berbahasa Indonesia dan 9 berbahasa Jepang. Pada tahun 1945, ada 8 lagu: 4 berbahasa Indonesia dan 4 berbahasa Jepang. Data di atas merefleksikan konteks budaya dan politik pada masa pendudukan

Jepang di Indonesia 1943-1945 melalui majalah *Djawa Baroe* yang menjadi sarana propaganda.

Dari 43 lagu yang tercatat, bila isi masing-masing syair lagu tersebut disimak dan dirangkum maka dapat ditemukan tema-tema yang serupa. Tema yang paling mendominasi adalah tema *bela negara* dengan total 14 lagu (32,6%) yang mencakup tema-tema seperti tentara, perang, pemuda, dan bela negara. Contoh judul lagu dengan tema ini misalnya adalah *Tentara Pembela*, *Selaloe Sedia*, dan *Koua Houkou no Uta*.

Tema *pekerjaan dan bekerja* juga cukup banyak, dengan 6 lagu (14%) yang menggambarkan semangat bekerja dan kontribusi di sektor industri atau pertanian. Contoh lagu dengan tema ini adalah *Ke Pabrik*, *Di Keboen Kapas*, dan *Bekerdja. Kebanggaan dan nasionalisme Jepang* menjadi tema dari 6 lagu (11,6%), yang fokus pada kebanggaan terhadap Jepang, simbol nasional, dan pemimpin Jepang. Contoh lagu dengan tema ini adalah *Hinomaru* dan *Kigensetsu*. Lagu bertema *Asia Raya dan persatuan Asia* tercatat sebanyak 5 lagu (11,6%), menekankan persatuan Asia di bawah pimpinan Jepang. Contoh lagu dengan tema ini adalah *Madjoe Poetera-Poeteri Indonesia* dan *Asia Berpadoe*. Ada juga 4 lagu (9,3%) yang ditujukan untuk *anak-anak dan pendidikan*, termasuk pembelajaran bahasa Jepang. Contoh lagu dengan tema ini adalah *Kokumin Gakkou no Uta* dan *Aiueo no Uta*. Lagu yang berhubungan dengan *kapal dan laut*, mencerminkan pentingnya angkatan laut dan perdagangan, berjumlah 3 lagu (7%). Contoh lagu dengan tema ini adalah *Fune* dan *Gunkan*. Dua lagu (4,7%) lainnya menekankan pentingnya *gotong royong dan rukun tetangga*. Contoh lagu dengan tema ini adalah *Tonari Gumi no Uta*. Ada juga satu lagu (2,3%) yang mendorong *kebiasaan menabung dan kontribusi ekonomi*, yaitu *Menaboeng*, serta satu lagu (2,3%) yang merayakan kemenangan Jepang, yaitu *Kachidoki no Uta*.

Bila tema-tema di atas diinterpretasikan, lagu-lagu bertema *bela negara*, menyiratkan dorongan untuk memupuk semangat patriotisme dan loyalitas terhadap Jepang. Jepang tampaknya ingin rakyat Indonesia merasa terdorong untuk mendukung upaya perang Jepang, baik melalui keterlibatan langsung sebagai tentara maupun melalui dukungan moral. Diharapkan pula penduduk termobilisasi dalam mendukung perang dan meningkatkan moral tentara serta warga sipil, menjadikan mereka lebih siap berkorban demi kepentingan Jepang.

Jumlah lagu-lagu propaganda yang bertema *bela negara* ini memiliki prosentase tertinggi dibandingkan dengan tema-tema lain, hal ini mencerminkan bahwa yang paling dibutuhkan Jepang dari rakyat Indonesia yang diduduki adalah semangat untuk bela negara khususnya mendukung militer Jepang karena mereka saat itu sedang terlibat dalam perang dengan negara besar AS. Lagu-lagu inilah yang digunakan sebagai alat untuk memobilisasi massa, dan untuk mendapatkan simpati dari rakyat dalam mempertahankan dan memperkuat negara. Penekanan pada bela negara juga juga menandakan pengaruh militer yang kuat dalam kehidupan sehari-hari dan kebijakan pemerintah.

Berikutnya, lagu-lagu dengan tema *pekerjaan dan bekerja* menyiratkan upaya agar rakyat yang diduduki berkontribusi dalam industri dan pertanian, dan mendukung perang Jepang dari sisi ekonomi. Jepang berharap rakyat Indonesia mau dan bersemangat berpartisipasi aktif dalam sektor industri (perang) saat itu dan pertanian demi kemenangan perang Jepang. Hasil produksi pertanian dan industri dari Indonesia tentunya akan dapat digunakan untuk memasok pasukan Jepang yang beroperasi di berbagai wilayah, memastikan mereka memiliki sumber daya yang cukup untuk bertahan dan melanjutkan pertempuran. Selain itu, akan mengurangi tekanan pada

sumber daya domestik Jepang sendiri. Ini penting karena Jepang menghadapi kekurangan bahan baku dan sumber daya di dalam negeri akibat blokade, embargo ekonomi AS, dan serangan musuh.

Lagu-lagu bertema *Kebanggaan dan Nasionalisme Jepang* menyiratkan penanaman rasa bangga dan loyalitas terhadap Jepang serta simbol-simbol nasionalnya, dan menanamkan rasa superioritas Jepang. Jika rasa bangga dan loyalitas ini kuat, diharapkan Jepang akan lebih mudah menggalang dukungan rakyat dalam menjalankan kebijakan pendudukan, sementara resistensi terhadap pemerintah berkurang. Loyalitas dan kebanggaan terhadap negara tentu sangat diperlukan dalam meningkatkan moral dan semangat juang masyarakat dalam menghadapi kondisi perang.

Lagu-lagu bertema *Asia Raya dan persatuan Asia* menyiratkan upaya penggalangan dukungan untuk konsep Asia Timur Raya di bawah pimpinan Jepang. Lagu-lagu ini menggambarkan persatuan dan kemajuan bersama sehingga dapat menggalang dukungan dari negara-negara Asia lainnya, meningkatkan kerjasama dan solidaritas di bawah pimpinan Jepang. Dukungan regional ini bisa memperkuat posisi Jepang di Asia dan mengurangi perlawanan terhadap kebijakan-kebijakannya. Dengan legitimasi yang kuat, Jepang dapat memperluas pengaruh politik dan ekonominya di kawasan Asia. Negara-negara di wilayah tersebut diperkirakan akan lebih terbuka untuk bekerja sama dengan Jepang, baik dalam bidang perdagangan, maupun aliansi politik. Penguatan legitimasi dapat membantu menjaga stabilitas kekuasaan Jepang di wilayah yang didudukinya. Selain itu, hal itu juga akan mengurangi risiko pemberontakan dan resistensi, sehingga Jepang bisa lebih fokus pada upaya militernya di tempat lain.

Lagu-lagu dengan tema *anak-anak dan pendidikan* menyiratkan akan pentingnya mengedukasi anak-anak dan menanamkan ideologi atau propaganda perang Jepang sejak dini. Lagu-lagu ini digunakan untuk membentuk generasi muda agar setia dan berpendidikan sesuai nilai-nilai Jepang. Jika anak-anak teredukasi dengan ideologi dan propaganda Jepang selama pendudukan 1942-1945, dampaknya tentu sangat besar. Anak-anak akan mengembangkan loyalitas dan identitas selaras dengan nilai-nilai Jepang, serta melihat Jepang sebagai pemimpin sah di Asia.

Lagu-lagu bertema *kapal dan laut* menyiratkan upaya unjuk kekuatan maritim Jepang dan pentingnya angkatan laut. Dengan menekankan pentingnya maritim dan angkatan laut, Jepang berharap mendapatkan dukungan dari penduduk lokal untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi di sektor maritim, seperti perikanan, pelayaran, dan industri terkait, selain sektor ekonomi yang sudah umum di darat. Selain itu pula, lagu-lagu tersebut dapat menanamkan rasa bangga dan loyalitas terhadap angkatan laut Jepang di kalangan penduduk lokal, terutama anak-anak dan generasi muda, yang mungkin tenaganya suatu saat dapat digunakan sebagai tentara di sektor angkatan laut selain yang sudah ada di angkatan darat.

Lagu-lagu bertema *Gotong Royong dan Rukun Tetangga* menyiratkan pentingnya membangun solidaritas sosial dan kerja sama di lingkungan terdekat. Tema ini memperkuat komunitas lokal di bawah kendali Jepang. Jika lagu-lagu bertema ini dinyanyikan oleh masyarakat, diharapkan solidaritas sosial di antara masyarakat Indonesia menjadi kuat. Solidaritas ini penting untuk menciptakan masyarakat yang kooperatif dan harmonis, yang rela mengorbankan dan menyerahkan harta benda, jiwa raga demi mendukung upaya pendudukan Jepang. Selain itu, lagu-lagu ini juga bermanfaat mendorong kerja sama di tingkat masyarakat bawah, sehingga masyarakat lebih mudah bekerja sama dalam proyek-proyek yang menguntungkan pendudukan

Jepang. Misalnya, masyarakat akan lebih bersedia bekerja bersama dalam proyek infrastruktur atau produksi kapas atau jarak yang diatur oleh Jepang.

Lagu bertema *menabung dan ekonomi* menyiratkan suatu upaya agar penduduk berkontribusi terhadap perang secara ekonomi. Kemandirian ekonomi tentu saja akan mendukung upaya perang. Hal ini karena perang membutuhkan biaya besar. Jepang harus menciptakan stabilitas ekonomi di wilayah yang diduduki, menghindari inflasi, dan mengatasi masalah ekonomi lainnya. Melalui menabung, Jepang berharap mendapat dukungan finansial secara tidak langsung untuk mendukung situasi perang.

Terakhir, lagu bertema *kemenangan* tampaknya menyiratkan upaya untuk meningkatkan optimisme dan kepercayaan terhadap Jepang dalam meraih kemenangan perang. Jepang juga berharap lagu bertema ini pada akhirnya dapat meningkatkan keyakinan dan optimisme terhadap kekuatan tentara pendudukan Jepang, memperkuat loyalitas penduduk, dan mengendalikan emosi masyarakat.

### **Lagu-lagu Propaganda dalam Lintasan Waktu 1943 - 1945**

Judul-judul lagu propaganda Jepang yang dimuat dalam *Djawa Baroe* antara tahun 1943 hingga 1945 sebenarnya menunjukkan bahwa Jepang berusaha menyesuaikan pesan propaganda mereka dengan perkembangan situasi di Perang Pasifik 1943 – 1945 dan kondisi domestik di wilayah pendudukan (Indonesia).

Sebagai contoh, lagu berjudul *Dai Nanpo Gun no Uta* yang dimuat pada Majalah *Djawa Baroe* Maret 1943 menekankan kekuatan dan kejayaan militer Jepang di Asia Tenggara. Pada saat itu, Jepang masih berusaha mengonsolidasikan kemenangan awal mereka di wilayah Asia Tenggara. Pada Juli 1943, *Hinomaru* (bendera Jepang) dimuat, yang menggambarkan kebanggaan nasional dan patriotisme, yang merupakan hal penting demi mempertahankan semangat nasional demi menghadapi tekanan militer terhadap Jepang. Pada bulan yang sama, *Fune/Kapal* dan *Bokurano Heetaisan /Prajurit Kami* dimuat. Hal ini menunjukkan pentingnya angkatan laut dan prajurit sebagai simbol kekuatan Jepang dalam menghadapi perang Pasifik.

Lagu-lagu dari Agustus hingga Desember 1943 seperti *Daitoa Kazoe Uta/Lagu Penghitungan Asia Timur*, *Komori Uta/Lagu Pengantar Tidur*, *Aiueo no Uta/Lagu AIUEO*, *Okome/beras*, *Nippon no Ashioto/Langkah Kaki Jepang*, *Asia Berpadoe*, *Ke Pabrik*, *Di Pabrik*, *Di Keboen Kapas*, dan *Poelang* fokus pada penguatan identitas nasional, loyalitas, dan mobilisasi sumber daya manusia serta ekonomi. Ini menunjukkan keterdesakan Jepang di medan perang sehingga membutuhkan kontribusi lokal dan memastikan keterlibatan penuh masyarakat dalam usaha perang Jepang.

Lagu-lagu seperti *Ichi Gatsu Tsuitachi/ Tanggal 1 Januari*, *Bekerdja*, *Gunkan /Kapal Perang*, dan *Tentara Pembela* yang dirilis pada Januari 1944 mengawali tahun dengan dorongan semangat kerja keras dan pengabdian, sangat penting seiring Jepang mulai mengalami kesulitan di medan perang. Pada Februari 1944, *Kigensetsu/ Hari Nasional Kekaisaran* dan *Tanah Toempah* mengajak masyarakat untuk menghormati tradisi dan tanah air, demi menguatkan rasa nasionalisme dan kebanggaan untuk siap-siap bilamana musuh Jepang yaitu AS dan Barat menduduki Indonesia.

Lagu-lagu seperti *Kokumin Gakkou no Uta* dan varian lainnya yang dirilis pada Februari-Maret 1944 fokus pada pendidikan nasionalis untuk anak-anak, dengan harapan agar terbentuk generasi muda yang loyal dan patuh pada Jepang. *Tonari Gumi no Uta /Lagu Rukun Tetangga* yang dirilis pada Maret 1944 memperkuat struktur sosial melalui konsep rukun tetangga, yang mana sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas sosial di bawah pendudukan. Lagu-lagu dari April hingga Desember 1944 seperti

*Yashinomi/Buah Kelapa, Tidoer Nak, Tonari Gumi/ Rukun Tetangga, Kampoeng halaman, Serang!!, Ke Laoet, Djawa Sentotai, Djawa Hookoo Kai, Lagoe Indonesia Raja, dan Fujin Jyuugunka/ Lagu Wanita yang Ikuti Perang* berusaha meningkatkan semangat juang dan kebanggaan lokal, memobilisasi sumber daya manusia, serta memperkuat kontribusi perempuan dalam usaha perang.

Pada Januari 1945, *Kachidoki no Uta*/lagu kemenangan dirilis untuk menanamkan semangat kemenangan meskipun kondisi semakin memburuk. Jepang mulai mengalami kekalahan besar dan terdesak dalam perang Pasifik dengan AS, sehingga lagu ini berfungsi untuk mempertahankan optimisme. Lagu-lagu seperti *Mares Seinendan/Mars Korps Pemuda, Koua Houkou no Uta/Pengabdian untuk Kebangkitan Asia* dan *Sangyou Houkokuka/Lagu Patriotik Industri* yang dirilis pada Februari-Maret 1945 diperkirakan untuk meningkatkan semangat korps pemuda dan pengabdian untuk kebangkitan Asia, serta mendorong kontribusi industri untuk usaha perang. Pada April hingga Juni 1945, lagu-lagu seperti *Menaboeng, Hidoep baroe, dan Memoedji Amat Heiho* mendorong penduduk untuk menabung dan mendukung ekonomi perang, serta memobilisasi pasukan cadangan. Ini menunjukkan keputusan Jepang untuk mengumpulkan semua sumber daya yang tersedia dalam menghadapi kekalahan yang semakin nyata.

Secara tersirat, pemilihan dan timing rilis lagu-lagu propaganda ini mencerminkan adaptasi Jepang terhadap situasi perang yang semakin buruk. Lagu-lagu tersebut dirancang untuk menjaga moral, meningkatkan loyalitas, memobilisasi sumber daya ekonomi dan manusia, serta mengendalikan emosi dan perilaku penduduk agar tetap mendukung upaya perang Jepang meskipun menghadapi kekalahan di berbagai front.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis lagu-lagu dalam majalah Djawa Baroe selama pendudukan Jepang (1943-1945), lagu-lagu tersebut digunakan sebagai alat propaganda untuk memobilisasi rakyat Indonesia dan memuat berbagai tema yang mendukung kepentingan Jepang dan mempengaruhi pemikiran serta tindakan masyarakat.

Tema *bela negara* paling dominan dengan 14 lagu (32,6%), dirancang untuk memupuk patriotisme dan loyalitas terhadap Jepang, serta mendorong dukungan terhadap upaya perang. Selain itu, 6 lagu (14%) yang mendorong semangat bekerja di sektor industri dan pertanian untuk mendukung ekonomi perang Jepang. Tema kebanggaan dan nasionalisme Jepang terdapat dalam 6 lagu (11,6%), bertujuan menanamkan rasa bangga dan loyalitas terhadap Jepang. Ada juga 5 lagu (11,6%) yang menekankan persatuan Asia di bawah pimpinan Jepang untuk menggalang dukungan regional. Lagu-lagu bertema anak-anak dan pendidikan (4 lagu, 9,3%) digunakan untuk menanamkan ideologi Jepang sejak dini. Selain itu, 3 lagu (7%) bertema kapal dan laut mencerminkan kekuatan maritim Jepang, dan 2 lagu (4,7%) memperkuat solidaritas sosial dan kerja sama komunitas. Satu lagu (2,3%) bertema menabung mendorong kontribusi ekonomi, dan satu lagu (2,3%) bertema kemenangan meningkatkan moral dan kepercayaan terhadap kemenangan Jepang.

Selanjutnya, analisis kronologi lagu-lagu dalam majalah Djawa Baroe pada masa pendudukan Jepang (1943-1945) menunjukkan adaptasi tema-tema propaganda dengan perkembangan situasi perang. Pada awal pendudukan, fokus utama lagu-lagu adalah meneguhkan kekuatan militer, membangkitkan patriotisme, dan memupuk kebanggaan nasional demi mendukung kemenangan awal Jepang. Namun, seiring berjalannya waktu,

terutama pada tahun 1944, saat Jepang mulai menghadapi kesulitan dan kekalahan di medan perang, lagu-lagu lebih menekankan pada mobilisasi sumber daya manusia dan ekonomi, memperkuat solidaritas sosial, dan mempertahankan semangat juang di tengah kondisi yang semakin sulit. Pada akhir pendudukan, tahun 1945, lagu-lagu lebih menekankan upaya untuk mempertahankan semangat optimisme, mendorong mobilisasi total, dan mendukung ekonomi perang.

## REFERENSI

- Anwar, F. (2020). Japanese literature writers and works during Japanese occupation of Indonesia on Djawa Baroe (1943-1945). *Paper presented at The 2nd International Conference on Japanese Studies, Language and Education (ICJSLE)*.
- Global Issues. (n.d.). War propaganda and the media. Retrieved from <http://www.globalissues.org/article/157/war-propaganda-and-the-media>
- High Existence. (n.d.). Wonder, terror, and propaganda: How modern governments misuse media to manipulate the bewildered herd. Retrieved from <http://highexistence.com/wonder-terror-propaganda-modern-governments-misuse-media-manipulate-bewildered-herd/>
- Horton, W. B. (2021). Djawa Baroe: The Japanese occupation of Java and the Indonesian press. *Akita University Kōtō Kyōiku Global Center Kiyō*, 49-58.
- Kemdikbud. (n.d.). *Djawa Baroe*. Retrieved from [http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Djawa Baroe](http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Djawa_Baroe)
- Kurasawa, A. (1993). *Mobilisasi dan kontrol: Studi tentang perubahan sosial di pedesaan Jawa, 1942-1945*. Yayasan Karti Sarana dengan Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lasswell, H. D. (1927). The theory of political propaganda. Retrieved from [https://www.historians.org/about-aha-and-membership/aha-history-and-archives/gi-roundtable-series/pamphlets/em-2-what-is-propaganda-\(1944\)](https://www.historians.org/about-aha-and-membership/aha-history-and-archives/gi-roundtable-series/pamphlets/em-2-what-is-propaganda-(1944))
- Leiden University Libraries. (n.d.). *Djawa Baroe 1943-1945 - 1-6-1945*. Digital Collections. Retrieved from [https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/3224365/issue\\_pages](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/3224365/issue_pages)
- McClimon, S. J. (2011). *Music, politics and memory: Japanese military songs in war and peace* [Doctoral dissertation, University of Hawaii at Manoa]. University of Hawaii at Manoa. <http://hdl.handle.net/10125/101482>
- Museummiliterku. (2016, June). Njanjian Nippon: Lagu Jepang Perang. Retrieved from <https://museummiliterku.blogspot.com/2016/06/njanjian-nippon-lagu-jepang-perang.html>
- Ojong, P. K. (2008). *Perang Pasifik* (Cet ke-10). Bumi Aksara.
- Okotorino, N. (2016). *Di bawah matahari terbit: Sejarah pendudukan Jepang di Indonesia 1941-1945*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Pratiwi, A. (2013). *Makna karikatur Saseo Ono dalam majalah Djawa Baroe*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Purnomo, A. R. P. (2020). A study of Indonesian translations of Japanese literary works during the Japanese military occupation: Focusing on the role of the magazines Pandji Poestaka and Djawa Baroe. *The Journal of Japanese-Language Literature Studies*, 11(1), 153-166. <https://doi.org/10.22628/bcjjl.2020.11.1.153>

- Sholekah, I., & Sasmita, N. (2021). Djawa Baroe sebagai media propaganda Jepang di Jawa (1943-1945). *Historia*, 4(2), 95-108.  
<https://doi.org/10.19184/jhist.v4i1.28442>
- Time-Life Books. (n.d.). *Jepang tersulut perang*. Editor Pustaka Time-Life.
- Waworuntu, S. R., & Tjahjawulan, I. (2020). Kulit muka majalah Djawa Baroe: Representasi propaganda pendudukan Jepang di Indonesia. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 8(2), 198-226. <https://doi.org/10.36806/jsrw.8vi2.91>
- Widjanarko, P. (2020). Messages from the 'older brother': Djawa Baroe magazine and the Japanese propaganda in Indonesia in 1943-1945. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 5(1), 63-74.  
<http://dx.doi.org/10.25008/jkiski.v5i1.358>
- Zich, A. (1999). *The rising sun*. Time Life Books.